

**STRUKTUR DAN FUNGSI PANTUN
DALAM ACARA *MANYERAKAN MARAPULAI* DAN *ANAK DARO*
PADA UPACARA PERNIKAHAN DI DESA TABEK SIRAH
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

**Rina Handayani¹, Agustina², Hamidin³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang**

Abstract

The purpose of this study was to describe the structure and function of the poem in the event *manyerakan marapulai* and children *daro* at the wedding ceremony in the village of West Pasaman Tabek Sirah. This research is descriptive qualitative research method. The object of research in the form of rhymes and children's events *manyerakan marapulai* and children *daro*. Data analysis was performed with (1) transcripts of recording data into written language, (2) analyzing the data, (3) to classify the data into the aspects studied, (4) interpreting the data in accordance with the purposes of the study, (5) make the conclusion. The results of this study indicate that in the event *manyerakan marapulai* rhymes and children *daro* has a physical structure and inner structure. The physical structure consists of : diction, imagery, concrete words, figurative language, rhyme and Rithmah, while the inner structure consists of : theme, feeling, tone and atmosphere and mandate. Functions contained in the event *manyerakan marapulai* rhymes and children *daro* found ten functions, namely (1) as a means of communication, (2) the identity, (3) as an ornamental flower oral tradition, (4) as a means to preach, (5) as a means to educate, (6) as the embodiment of indigenou , (7) as a means of entertainment, (8) as symbols of culture, (9) evokes heroic values and (10) to further humanize humans.

Kata kunci: fungsi, *manyerakan*, pantun, struktur.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2014

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

A. Pendahuluan

Kebudayaan merupakan suatu hasil karya dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk kebudayaan adalah karya sastra, baik itu karya sastra lisan maupun tulisan.

Bentuk-bentuk sastra lisan yang terdapat di daerah Minangkabau adalah mantra, syair, *kaba*, *rabab*, petatah, petitih, pantun, *salawaik dulang* dan lain sebagainya. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis memilih sastra lisan "pantun" untuk dijadikan penelitian. Pantun *manyerakan marapulai dan anak daro* adalah salah satu bentuk sastra lisan di Desa Tabek Sirah yang dilakukan saat pelaksanaan upacara pernikahan, yaitu pada waktu *anak daro* datang ke rumah *marapulai*. Pada acara pernikahan tersebut *marapulai* datang ke rumah *anak daro* untuk beramah-tamah, setelah itu *marapulai* dan *anak daro* diarak oleh keluarga kedua belah pihak ke rumah *marapulai*. Saat itulah acara berpantun dilaksanakan. Acara ini disebut dengan acara *manyerakan marapulai dan anak daro*.

Pada saat sekarang ini, kegiatan berpantun pun sudah jarang dilakukan, masyarakat Minangkabau sudah mulai meninggalkan tradisi yang ditinggalkan nenek moyangnya. Masyarakat Minangkabau sudah terpengaruh oleh budaya lain. Jika hal ini dibiarkan maka sedikit demi sedikit budaya berpantun ini akan hilang ditelan zaman.

a. Pengertian Pantun

Navis (1984:232) mengemukakan kata pantun berasal dari kata sepantun sama dengan seumpama. Seperti yang ditemukan pula pada bahasa Melayu yang sering menyebutkan kami sepantun anak itik, dan pantun merupakan lanjutan pertumbuhan peribahasa atau perumpamaan, atau kalimat perumpamaan yang diberi kata pengantar, yang bunyi dan maknanya mirip dengan kata pengantar itu dinamakan dengan sampiran.

b. Struktur Pantun

Pada prinsipnya pantun sebagai salah satu bentuk puisi yang dibangun oleh dua struktur, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Apa yang kita lihat melalui bahasanya yang tampak, kita sebut struktur fisik puisi yang secara tradisional disebut bentuk atau bahasa atau unsur bunyi. Sedangkan makna yang terkandung dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati, disebut struktur batin atau struktur makna (Waluyo, 1991:26).

1. Struktur Fisik

Struktur fisik puisi disebut juga dengan struktur kebahasaan atau metode puisi. Struktur fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair melalui bahasa. Struktur fisik puisi terdiri atas: (1) diksi (*diction*), (2) imaji (*imagery*), (3) kata kongkret, (*the concrete word*), (4) bahasa figuratif (*figurative language*), dan (5) rima dan ritme (*rhyme dan rhythm*) (Waluyo, 1991:71). Berikut ini adalah uraian para ahli tentang unsur fisik sebagai berikut:

1) Diksi (*diction*)

Diksi berarti pemilihan kata. Satuan arti yang menentukan struktur formal linguistik karya sastra adalah diksi (Semi, 1984:110).

2) Imaji (*imagery*)

Pengimajian atau pencitraan adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui pengimajian, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditif), atau dirasa (imaji taktil), (Waluyo, 2002:10).

3) Kata Kongkret (*the concrete words*)

Waluyo (1991:81) mengungkapkan bahwa untuk membangkitkan daya imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkongkret.

4) Bahasa Figuratif (*figurative language*)

Bahasa figuratif (majas) adalah bahasa yang digunakan penyair (pendandang) untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna (Waluyo, 1991:83).

5) Rima dan Ritme (*rhyme and rhythm*)

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi (pantun) untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Ritme adalah irama yang berperan di dalam pembacaan puisi (pantun). (Waluyo, 1991:90).

2. Struktur Batin

Struktur batin disebut juga dengan struktur makna. Struktur batin merupakan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati. Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Struktur batin tersebut terdiri dari: (1) tema (*theme*), (2) nada (*tone*) suasana, (3) perasaan (*feeling*), dan (4) amanat (*intention*) (Waluyo, 1991:106).

1) Tema (*theme*)

Tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca harus sedikit banyak mengetahui latarbelakang penyair agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut (Waluyo, 2002:17).

2) Perasaan (*feeling*)

Perasaan adalah suasana perasaan penyair (pendengar) yang ikut diekspresikan dalam karyanya (Waluyo, 1991:121).

3) Nada (*tone*) dan suasana

Nada dalam puisi (pantun) maksudnya, sikap penyair terhadap pembaca atau penonton. Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi (pantun), (Waluyo, 1991:125).

4) Amanat (*intention*)

Amanat adalah suatu maksud yang terkandung dalam sebuah puisi (pantun). Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa dan nada puisi (pantun) itu, Waluyo, (1991:130).

c. Fungsi Pantun

Menurut Sadikin (2010:15), sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Fungsi dan peran pantun diperjelas oleh Gani (2010:137-148), peran dan fungsi pantun Minangkabau adalah sebagai berikut: (1) sebagai sarana berkomunikasi masyarakat Minangkabau, (2) sebagai jati diri masyarakat Minangkabau, (3) sebagai bunga penghias tradisi lisan masyarakat Minangkabau, (4) sebagai sarana untuk berdakwah, sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam, (5) sebagai sarana untuk mendidik, wadah untuk aktivitas kependidikan, (6) pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai pengejawantahan adat, (7) pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai sarana hiburan, (8) pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi sebagai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau, (9) pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi untuk membangkitkan dan memotivasi nilai heroik, (10) pantun merupakan salah satu bentuk ungkapan yang berfungsi untuk memanusiakan manusia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara *holistic* dan dengan cara deskriptif dengan kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alami.

Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan jalan menganalisis data yang sudah dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, Moleong (2005:11). Data yang dideskripsikan sesuai dengan kebutuhan pertimbangan analisis data, berdasarkan pertimbangan, objek yang dianalisis yaitu tentang struktur dan fungsi pantun dalam acara

menyerakan marapulai dan anak daro pada upacara pernikahan di Desa Tabek Sirah Kabupaten Pasaman Barat.

C. Pembahasan

a. Struktur Pantun dalam Acara *Manyerakan Marapulai dan Anak Daro* pada Upacara Pernikahan di Desa Tabek Sirah Kabupaten Pasaman Barat

Pantun *manyerakan marapulai* dan *anak daro* merupakan ragam puisi lama dan merupakan sejenis pantun yang digunakan dalam upacara pernikahan di Desa Tabek Sirah Kabupaten Pasaman Barat. Pantun dalam acara *manyerakan marapulai* dan *anak daro* memiliki struktur fisik dan struktur batin.

1. Struktur Fisik

Struktur fisik dilihat dari segi kebahasaan dalam pantun. Dalam penelitian ini struktur fisik yang ditemukan, yaitu (1) diksi, (2) imaji, (3) kata kongret, (4) bahasa figuratif, dan (5) rima dan ritma.

1) Diksi

Diksi berarti pemilihan kata. Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam dunia puisi (pantun). Pada pantun ini ditemukan makna denotatif (makna sebenarnya) dan makna konotatif (makna tidak sebenarnya).

- | | |
|---|---------------------------------|
| 1. (D31) <i>Lopeh lah dari aie ampo</i> | 'Lepas dari aie ampo |
| <i>Handak manjalang kampuang sawah</i> | Hendak menuju kampung sawah |
| <i>Tiok taun manjadi bungo</i> | Tiap tahun menjadi bunga |
| <i>Kini lah nampak manjadi buah</i> | Kini sudah nampak menjadi buah' |

Pada pantun (31) bermakna konotatif atau makna tidak sebenarnya. Kata *tiok taun manjadi bungo kini lah nampak manjadi buah* bukan berarti bunga yang sudah menjadi buah akan tetapi bermakna seseorang yang dulu masih sendiri atau belum menikah, sekarang ia sudah tidak sendiri lagi.

- | | |
|---|-------------------------------|
| 2. (D38) <i>Kami nan tido pandai mangandang</i> | 'Kami tidak pandai mengandang |
| <i>Kok patah tolonglah tagakkan</i> | Kalau patah tolong tegakkan |
| <i>Kami nan tido pandai mangarang</i> | Kami tidak pandai mengarang |
| <i>Kok salah tolong lah ingekkan</i> | Kalau salah tolong ingatkan' |

Pada pantun (38) memiliki makna denotatif atau makna sebenarnya, kata *kami nan tido pandai mangarang kok salah tolong lah ingekkan* memang memiliki makna sebenarnya yang menyatakan seseorang yang tidak pandai mengarang kata-kata, dan jika ia salah maka orang tersebut minta tolong untuk ditegur atau dikasih tahu.

2) Pengimajian

Imaji yang ditemukan dalam pantun *manyerakan marapulai* dan *anak daro* ini adalah imaji penglihatan, pendengaran dan imaji rasa. Berikut adalah contoh pengimajian dalam pantun. Imaji pendengaran (imaji auditif) dapat dilihat pada pantun berikut.

3. (D18) *Pariaman tadanga runtuh* 'Pariaman terdengar runtuh
Mainan anak tiang lampai Tempat bermain anak tiang lampai
Lah tigo bulan bahati rusuah Tiga bulan berhati rusuh
Baraso niaik indak sampai Serasa niat tidak akan sampai'

Imaji auditif dapat dilihat dari kata *pariaman tadanga runtuh*. Pendengar seolah-olah mendengar bahwa kota pariaman dalam keadaan runtuh atau mendapat musibah.

3) Kata Kongkret

Untuk membangkitkan daya imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkongkret. Penggunaan kata kongkret pada penelitian ini dapat dilihat dari contoh pantun di bawah ini.

4. (D3) *Baladang dilombah sarik* 'Berladang di lembah *sarik*
Elok batang sambuang linek-linekan Baik batang *sambung* diinjak-injak
Boreh kami babuek kunik Beras kami dibuat kunyit
Eloklah payuang dirunduakan Baguslah payung dirundukkan'

Kata kongkret dari contoh pantun di atas adalah pada kata baris pertama *baladang dilombah sarik* dan baris kedua *elok batang sambuang linek-linekan* diperkongkret dengan menciptakan daya bayang bagi pendengar seolah-olah pendengar melakukan hal yang ada dalam pantun tersebut yaitu menginjak-injak batang sambung seperti dalam pantun.

4) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif (majas) adalah bahasa yang digunakan penyair (pendendang) untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Pada penelitian ini banyak sekali ditemukan bahasa kiasan yang digunakan pengarang dalam pantunnya.

- | | | |
|----------|------------------------------------|------------------------------|
| 5. (D26) | <i>Tobik malanca malah bulan</i> | 'Terbitlah bulan |
| | <i>Tobik manyinari rimbo anang</i> | Terbit menyinari rimba anang |
| | <i>Usah manyasa badan sinan</i> | Jangan menyesal badan engkau |
| | <i>Tabali kain salah banang</i> | Terbeli kain salang benang' |

Pada pantun (26) kata *tabali kain salah banang* adalah bahasa kiasan bahwa seseorang memilih pasangan hidup yang tidak sesuai dengan keinginannya.

6) Rima dan Ritma

Dalam penelitian ini ditemukan pengulangan bunyi yang sesuai dari penyair atau pendendang. Rima yang digunakan memperindah bunyi pantun yang disampaikan. Rima yang ditemukan adalah rima i, h, o, u, k, n, ng, m, e, dan a. Contoh pantun dengan rima i dan o adalah sebagai berikut.

- | | | |
|---------|--|----------------------------------|
| 6. (D1) | <i>Baiak kumbang bungo lad<u>o</u></i> | 'Baik kembang bunga lada |
| | <i>Kumbang manyerak bungo bolai</i> | Kembang mekar bunga <i>bolai</i> |
| | <i>Baiak e datang anak dar<u>o</u></i> | Baik datang <i>anak daro</i> |
| | <i>Saroto dengan marapul<u>a</u>i</i> | Serta dengan <i>marapulai</i> ' |

Pantun di atas pada baris pertama dan ketiga adalah rima o, sedangkan pada baris kedua dan keempat adalah rima i.

- | | | |
|----------|---------------------------------------|---------------------------|
| 7. (D49) | <i>Alah sak<u>i</u>tu mamahek aro</i> | 'Sudah sekian memahat aro |
| | <i>Dari sabatang ka sabatang</i> | Dari sebatang ke sebatang |
| | <i>Alah sak<u>i</u>tu babicara</i> | Sudah sekian berbicara |
| | <i>Karano hari rambang potang</i> | Karena hari sudah petang' |

Pantun di atas merupakan pantun dengan ritme pengulangan frasa, kata *alah sakitu* pada baris pertama diulang lagi pada baris ketiga. Untuk

lebih jelasnya dapat dilihat dari lampiran struktur fisik pantun *manyerakan marapulai* dan *anak daro*.

2. Struktur Batin

Struktur batin dalam pantun *manyerakan marapulai* dan *anak daro* ini merupakan makna yang terkandung di dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati. Struktur batin puisi mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Struktur batin yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) tema, (2) perasaan, (3) nada dan suasana, dan (4) amanat. Berikut adalah uraian tentang struktur batin tersebut.

1) Tema

Tema dalam penelitian ini dilihat dari pantun tersebut atau dari penyair yang menyampaikan pantun. Tema yang ditemukan dalam penelitian ini adalah memberi nasehat, merendahkan, kecemasan, kebahagiaan dan cinta. Di bawah ini adalah contoh tema tentang merendahkan diri dilihat dari pantun berikut.

- | | |
|--|------------------------------------|
| 1. (D2) <i>Simatuang batupang tigo</i> | ' <i>Simatung bertupang tiga</i> |
| <i>Sadhan batupang tinggi</i> | <i>Sadhan bertupang tinggi</i> |
| <i>Pandai manyabuang kami tido</i> | <i>Pandai menyabung kami tiada</i> |
| <i>Adaik galanggang kami masuki</i> | <i>Adat gelanggang kami masuki</i> |

Pantun (2) di atas bertemakan kerendahan hati penyair, dapat dilihat pada bait ketiga dan keempat, *Pandai manyabuang kami tido, Adaik galanggang kami masuki*. Penyair berusaha merendahkan diri dengan menyatakan dia tidak pandai melakukan apa-apa, akan tetapi ia tetap berusaha sebaik mungkin.

- | | |
|--|-------------------------------------|
| 2. (D17) <i>Sicerek rumbahlah paku</i> | ' <i>Sicerek rumbahlah paku</i> |
| <i>Nak tarang jalan ka polak</i> | <i>Supaya terang jalan ke kebun</i> |
| <i>Marapulai eloklah laku</i> | <i>Marapulai rubahlah laku</i> |
| <i>Nak sayang urang ka awak</i> | <i>Supaya sayang orang kepadamu</i> |

Pantun (17) di atas adalah pantun yang bertemakan memberi nasehat, dapat dilihat pada baris ketiga dan keempat, *Marapulai eloklah laku, Nak sayang urang ka awak*. Pantun tersebut bertemakan memberi nasehat karena dalam pantun tersebut penyair memberi nasehat kepada *marapulai* untuk berkelakuan baik agar istri dan mertuanya sayang kepadanya.

2) Perasaan

Pantun-pantun yang disampaikan penutur saat acara *manyerakan marapulai* dan *anak daro* merupakan ungkapan perasaan yang ingin disampaikan penutur. Ungkapan perasaan yang disampaikan penutur dalam pantun ini adalah perasaan bahagia, cemas, dan perasaan sedih. Dibawah ini adalah contoh pantun tentang ungkapan perasaan sedih.

- | | |
|--|------------------------------------|
| 3. (D9) <i>Tamanuang anak rang pusanggiang</i> | “Termenung anak orang pusanggiang |
| <i>Mancaliak rajang nan alah putuih</i> | Melihat jembatan rajang yang sudah |
| putus | |
| <i>Tapanca paluah dikaniang</i> | Keluar peluh dikening |
| <i>Panek bajalan badan lah kuruih</i> | Lelah berjalan badan sudah kurus’ |

Pantun (9) pada baris ketiga dan keempat *Tapanca paluah dikaniang, Panek bajalan badan lah kuruih*, penyair menyatakan kesedihannya yang disampaikan lewat pantun.

- | | |
|--|--------------------------------|
| 4. (D21) <i>Kalau lah patang kiroe ari</i> | ‘Kalau sudah sore kiranya hari |
| <i>Lah kembang bungo pitulo</i> | Kembanglah bunga pitulo |
| <i>Salamo dapek sijantuang hati</i> | Selama dapat sijantung hati |
| <i>Lah sonang bana kiro-kiro</i> | Senanglah rasa dalam pikiran’ |

Pantun (21) di atas menggambarkan perasaan bahagia, terlihat dari kata-kata yang terdapat dalam pantun yang menyatakan perasaan bahagia penyair mendapatkan orang yang dicintainya.

3) Nada dan Suasana

Nada dalam puisi (pantun) maksudnya, sikap penyair terhadap pembaca atau penonton. Apakah ia ingin menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada penonton. Nada yang disampaikan penutur dalam pantun-pantun ini bernada

menasehati, menyindir, menyuruh dan memohon. Nada menasehati dapat dilihat dari pantun berikut.

- 5.(D16) *Tuduang garak ari pangujan* 'Payung roboh hari penghujan
Basah jo dingin ditarimo Basah dan dingin diterima
Kalian lah lamo bapacaran Kalian sudah lama bapacaran
Elok-elok di rumahtanggo Baik-baik berumahtangga'

Pantun (16) di atas bernada memberi nasehat terlihat dari bagian isi pantun, *Kalian lah lamo bapacaran, Elok-elok di rumahtanggo*. Penyair memberi nasehat kepada kedua pengantin untuk menjalani kehidupan berumah tangga dengan sebaik-baiknya. Suasana dalam pantun di atas adalah pendengar merasakan ketenangan saat mendengar nasehat dari penyair.

6. (D22) *Baralek urang kampuang jua* 'Pesta orang kampung jua
Rami dek anak kampuang baru Ramai oleh anak kampung baru
Ya Allah tolonglah jo doa Ya Allah tolonglah dengan doa
Untuang salamaik urang baru Untung selamat pengantin baru'

Pantun (22) di atas bernada memohon, terlihat dari bagian isi pantun, *Ya Allah tolonglah jo doa, Untuang salamaik urang baru*. Penyair memanjatkan doa kepada Allah swt supaya meridhoi kedua pengantin baru. Suasana dalam pantun di atas adalah pendengar merasakan haru saat mendengar permohonan dari penyair.

7. (D26) *Tobik malanca malah bulan* 'Terbitlah bulan
Tobik manyinari rimbo anang Terbit menyinari rimba anang
Usah manyasa badan sinan Jangan menyesal badan engkau
Tabali kain salah banang Terbeli kain salang benang'

Pantun (26) di atas bernada menyindir, terlihat dari bagian isi pantun, *Usah manyasa badan sinan, Tabali kain salah banang*. Penyair berusaha menyindir kepada salah seorang pengantin tentang pilihannya yang tidak sesuai. Suasana dalam pantun di atas adalah pendengar merasakan suasana yang tidak enak saat mendengar sindiran dari penyair.

8. (D54) *Cubodak di tengah laman* 'Nangka di tengah halaman
Dijuluak jo ampu kaki Diambil dengan ibu jari kaki
Jan lamo togak di laman Jangan lama berdiri di halaman
Iko aie basuahlah kaki Ini air basuahlah kaki.

Pantun (54) di atas bernada menyuruh, terlihat dari bagian isi pantun, *Jan lamo togak di laman, Iko aie basuahlah kaki*. Penyair menyuruh pengantin perempuan untuk membasuh kakinya saat hendak memasuki rumah.

4) Amanat

Amanat adalah suatu maksud yang terkandung dalam sebuah pantun. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa dan nada puisi. Amanat yang ditemukan adalah, supaya belajar untuk merendahkan diri, supaya menjadi orang yang baik dan tidak lupa kepada Allah swt, dan supaya menjadi suami istri yang selalu setia.

9.(D22) <i>Baralek urang kampung jua</i>	'Pesta orang kampung jua
<i>Rami dek anak kampung baru</i>	Ramai oleh anak kampung baru
<i>Ya Allah tolonglah jo doa</i>	Ya Allah tolonglah dengan doa
<i>Untuang salamaik urang baru</i>	Untung selamat pengantin baru'

Amanat dalam pantun (22) di atas adalah suruhan agar selalu berdoa kepada Allah swt dalam setiap harapan dan selalu mengingat Allah swt setiap saat dimanapun kita berada.

10. (D24) <i>Tabanglah pipik malimbubuang</i>	'Terbang pipit membubung
<i>Tabang jo anak tiuang lampai</i>	Terbang bersama anak tiuang lampai
<i>Kalau untuang bak somek jo barabuang</i>	Kalau untung seperti semat perabung
<i>Hancua luluah mangko bacorai</i>	Hancur luluh baru bercerai'

Amanat dalam pantun (24) di atas adalah bertujuan untuk mengajarkan tentang kesetiaan dalam kehidupan berumah tangga selama hayat dikandung badan.

11. (D2) <i>Simatung batupang tigo</i>	' <i>Simatung</i> bertupang tiga
<i>Sadhan batupang tinggi</i>	Sadhan bertupang tinggi
<i>Pandai manyabuang kami tido</i>	Pandai menyabung kami tiada
<i>Adaik galanggang kami masuki</i>	Adat gelanggang kami masuki'

Amanat dalam pantun (2) di atas adalah bertujuan untuk mengajarkan tentang kerendahan hati dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

b. Fungsi Pantun dalam Acara *Manyerakan Marapulai* dan *Anak Daro* pada Upacara Pernikahan di Desa Tabek Sirah Kabupaten Pasaman Barat

Fungsi dari pantun *manyerakan marapulai* dan *anak daro* sebagaimana yang dijelaskan oleh Gani dalam bukunya yang berjudul "*Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*". *Pertama*, sebagai sarana berkomunikasi, dalam pantun *manyerakan marapulai* dan *anak daro* ini orang yang berpantun bisa menyampaikan apa yang hendak disampaikannya kepada *marapulai* dan *anak daro*. *Kedua*, sebagai jati diri masyarakat Minangkabau, karena pantun ini menampilkan jati diri masyarakat Minangkabau yang menyampaikan sesuatu dengan cara berpantun.

Ketiga, sebagai bunga penghias tradisi lisan masyarakat Minangkabau, karena masyarakat di Desa Tabek Sirah ini tetap menggunakan tradisi lisan berpantun ini dalam berbagai acara termasuk dalam acara *manyerakan marapulai* dan *anak daro* pada upacara pernikahan. *Keempat*, sebagai sarana untuk berdakwah, sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam, pantun *manyerakan marapulai* dan *anak daro* ini terdapat pesan-pesan tentang agama Islam dan bagaimana berhubungan baik dengan manusia dan Allah swt. *Kelima*, sebagai sarana untuk mendidik, pantun *manyerakan marapulai* dan *anak daro* ini mempunyai nilai-nilai kependidikan, yaitu mengajarkan kita untuk berbuat baik. *Keenam*, sebagai pengejawantahan adat, pantun *manyerakan marapulai* dan *anak daro* adalah sarana untuk pelestarian adat karena dengan diadakannya acara berpantun ini adat Minangkabau akan tetap berlanjut dan tidak punah. *Ketujuh*, sebagai sarana hiburan, karena dari pantun-pantun ini ada nilai-nilai humor yang terkandung didalamnya. *Kedelapan*, sebagai simbol-simbol kebudayaan

Minangkabau, karena kegiatan berpantun ini merupakan ciri khas masyarakat Minangkabau dari dahulu hingga saat ini.

Kesembilan, untuk membangkitkan dan memotivasi nilai heroik (semangat juang yang tinggi dan kemampuan untuk bekerja keras yang tiada henti) masyarakat Minangkabau, kata-kata yang terdapat dalam pantun pada acara *manyerakan marapulai* dan *anak daro* ini memiliki nilai-nilai yang bisa memotivasi masyarakat untuk bekerja keras dan tidak bermalas-malasan. *Kesepuluh*, untuk memanusiakan manusia yaitu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, pantun *manyerakan marapulai* dan *anak daro* terdapat banyak pengajaran tentang kebaikan agar manusia bisa saling menghargai antara satu sama lainnya.

D. Penutup

a. Kesimpulan

Pantun *manyerakan marapulai* dan *anak daro* di Desa Tabek Sirah ini sama dengan pantun-pantun pada umumnya, yaitu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: setiap baitnya terdiri dari empat larik, berirama silang ab ab, satu larik biasanya berjumlah empat kata sampai enam kata (delapan sampai dua belas suku kata) atau genap, dua larik pertama sampiran, dua larik berikutnya disebut isi. isinya dapat berupa nasehat, adat, agama, muda-mudi seperti berkasih-kasih dan cinta.

Pantun dalam acara *manyerakan marapulai* dan *anak daro* memiliki struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas: diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratif, rima dan ritma, sedangkan struktur batin terdiri atas: tema, perasaan, nada dan suasana dan amanat. Fungsi yang terdapat dalam pantun pada acara *manyerakan marapulai* dan *anak daro* ditemukan sepuluh fungsi, yaitu (1) sebagai sarana komunikasi, (2) sebagai jati diri, (3) sebagai bunga penghias tradisi lisan, (4) sebagai sarana untuk berdakwah, (5) sebagai sarana untuk mendidik, (6) sebagai pengejawantahan adat, (7)

sebagai sarana hiburan, (8) sebagai simbol-simbol kebudayaan, (9) membangkitkan nilai heroik, (10) untuk lebih memanusiakan manusia.

b. Saran

Diharapkan kepada masyarakat, khususnya pada generasi muda Desa Tabek Sirah Kabupaten Pasaman Barat dan masyarakat luas pada umumnya agar ikut memelihara dan melestarikan tradisi berpantun dalam acara *manyerakan marapulai* dan *anak daro* ini agar tidak punah, karena di dalamnya memiliki nilai-nilai kebudayaan yang tinggi.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agustina, M.Hum. dan Pembimbing II Drs. Hamidin. Dt. R. Endah, M.A.

Daftar Rujukan

- Gani, Erizal. 2010. *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Navis, AA. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia: Edisi Terlengkap*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Waluyo, J. Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, J. Herman. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.